

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Allah Swt Menciptakan manusia dari saripati tanah yang diberikan akal dan hati untuk bisa berpikir dan bisa merasakan. Berpikir untuk melakukan perbuatan yang terpuji supaya jangan sampai perbuatan yang telah dilakukan itu mendatangkan sifat tercela, serta menggunakan hati untuk merasakan perbuatan yang telah terjadi, baik rasa senang, sedih dan kecewa. Hal ini lah yang dapat membedakan penciptaan manusia dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya.

Dalam kehidupan ini sejatinya terdapat kebaikan dan keburukkan, begitu halnya seorang insan. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk yang tidak sempurna, dia memiliki berbagai macam sikap di antaranya kebaikan dan keburukkan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Semakin dewasa manusia, tingkat untuk membersihkan jasmani dan ruhaninya semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Baik faktor internal seperti adanya maksiat-maksiat yang melekat dalam diri manusia, kurangnya tingkat keimanan yang membentengi manusia, serta adanya dorongan hawa nafsu untuk melakukan perbuatan tercela. Sedangkan yang disebabkan oleh faktor eksternal meliputi globalisasi, modernisasi yang dapat mengakibatkan

munculnya pola hidup yang menghambur-hamburkan sesuatu yang tidak perlu, serta pengaruh dari lingkungan yang sangat mempengaruhi hal ini.<sup>1</sup>

Banyak faktor yang menjadi sebab seseorang itu mempunyai jiwa yang ternodai. Diantaranya adalah: (1) jiwa yang belum sempurna, (2) jiwa manusia itu dinodai dengan hal-hal kemaksiatan, (3) manusia selalu mengikuti kehendak tubuhnya, (4) manusia tidak mampu berfikir secara logika.<sup>2</sup> dengan adanya sebab itu semua terjadilah perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain seperti korupsi, mencuri, bahkan bisa saja sampai melakukan pembunuhan karena jiwanya ternodai dengan hal yang berbau maksiat.

Realitas membuktikan orientasi manusia pada saat ini lebih mementingkan untuk mencari sesuatu yang berbau materi saja, tanpa memperhatikan kebutuhan ruhaninya. Akibatnya, pola pikir mereka menjadi terganggu sebab orientasi awalnya adalah mencari kehidupan duniawi. Padahal kebutuhan ruhani amatlah lebih penting guna membentengi diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat memunculkan timbulnya penyakit hati. Penyakit hati pada dasarnya sulit untuk disembuhkan, oleh

---

<sup>1</sup>Ananda Dwi Putra, "Tazkiyatun Nafs Menurut Sa'id Hawwa dalam Tafsir Al-Asas Fi Al- Tafsir" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung 2020).

<sup>2</sup>Muhtarom, *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'la Ayat 14-15 dan Surat Asy-Syams Ayat 9-10*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto 2021),p. 6.

karena itu marilah kita jaga kesucian hati ini dengan melakukan hal-hal yang terpuji.

*Kesucian Hati*, bila dikaji dalam ilmu bahasa terdiri dari dua kata yaitu *Kesucian dan Hati*. Suci yang berarti bersih, sedangkan hati menurut Syeh Abdul Qadir Al-jailani adalah rajanya seluruh anggota tubuh.<sup>3</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa Kesucian Hati merupakan suatu keadaan bersih yang meliputi hati seseorang dari segala macam penyakit dan perbuatan-perbuatan tercela seperti; riya, sombong, ujub (bangga terhadap diri sendiri) dan sifat tercela lainnya. Dari Kesucian Hati ini di harapkan dapat melahirkan nilai-nilai positif seperti sabar, ikhlas, syukur dan takut hanya kepada Allah Swt.

Kesucian Hati sebagai keadaan jiwa yang bersih dan dapat menjauhkan kita dari segala sifat tercela karena lahirnya nilai-nilai positif seperti ikhlas, karena jika hati seorang hamba sudah ikhlas maka ikhlas pula anggota-anggota tubuh lainnya. Hati sebagai salah satu organ vital ditubuh kita yang harus terjaga kesuciannya. Karena penggerak tubuh kita atau organ-organ yang lain ada pada hati, hati lah yang merasakan kemudian lisan lah yang mengungkapkan apa yang ada dalam hati untuk bisa dilakukan oleh perbuatan.

---

<sup>3</sup> Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Fathurrabbani*, terj. M Tatam Wijaya, *Inti Sari* (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2021),p. 173.

Dalam ilmu sosiologi peran memiliki andil besar didalamnya, karena keberadaanya sangat dinamis dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.<sup>4</sup> Kesucian Hati sebagai salah satu solusi atas permasalahan jasmani dan rohani yang di alami oleh setiap individu agar dapat memperoleh nilai-nilai ketakwaan kepada Allah Swt.

Kehidupan Syekh Abdul Qadir di Baghdad terbagi menjadi dua fase. *Pertama*, fase atau masa studi dan pembentukan karakter keilmuan. Fase ini berlangsung selama 33 tahun, dari tahun 488-521 H. selama fase ini, Syekh fokus untuk menghasilkan ilmu, berguru pada guru besar Baghdad yang ada di zamannya, dan mendalami mazhab Hanbali. *Kedua*, fase dakwah dan memperbaiki umat. Sejumlah sumber yang menyebutkan biografi Syekh Abdul Qadir mengatakan bahwa perjalanan dakwahnya diawali pada tahun 521 atau 1127, sementara usianya adalah 52 tahun.

Metode dakwah Syekh sendiri beranjak pada beberapa hal berikut. *Pertama*, Taklim atau mengajar. Syekh Abdul Qadir diwarisi lembaga pendidikan yang telah didirikan oleh gurunya, yakni Syekh Abu Sa'id AL-Mukharrani. Selanjutnya, Syekh mengembangkan, lembaga tersebut sehingga menjadi

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, dkk, *sosiologi suatu pengantar edisi revisi* (Bandung: Rajawali Pers, 2013),p. 350.

lembaga fatwa dan bimbingan termuka. Disamping lembaga yang ada, Syekh juga membangun pemondokan yang menjadi tempat tinggal dan singgah para santri serta para utusan dari jauh.

*Kedua*, Memprsiapkan spiritualitas para santri. Pendidikan spiritulitas Syekh Abdul Qadir dibangun atas prinsip mujahadatun nafs atau memerangi hawa nafsu, sebagai cara meneladani sosok Rasulullah Saw, yang maksum dan terpelihara dari dosa. Sehingga dari upaya itu diharapkan lahir keinginan kuat untuk menjankan prinsip takhalli dan tahalli agar sampai pada tingkat penjernihan jiwa atau Takzkiyatun nafs ( kesuciaan hati ).<sup>5</sup>

Kajian mengenai kesucian hati pada dasarnya berasal dari hasil karya kitab *Fathur Rabbani* yang dikarang oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang kemudian menjadi salah satu sumber pokok dari penelitian ini. oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengenai Kesucian Hati ini. berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis akan meneliti tentang **Kesucian Hati Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani**.

---

<sup>5</sup>Al-Jailani, *Fathurrabbani*, terj. M Tatam Wijaya, p. 13.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas penelitian ini, penulis menurunkannya pada beberapa pertanyaan penelitian dibawah ini:

1. Bagaimana hakikat hati menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani?
2. bagaimana bentuk dan kedudukan hati menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani?
3. Bagaimana cara mensucikan hati menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap melakukan penelitian pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hakikat hati menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.
2. Untuk mengetahui bentuk dan kedudukan hati menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.
3. Untuk mengetahui cara mensucikan hati menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Pada dasarnya dalam melakukan penelitian pasti memiliki kegunaan didalamnya, secara umum kegunaan penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

## 1. Kegunaan Teoretis

- a. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih keilmuannya baik dalam bidang filsafat, atau dalam bidang tasawuf secara khusus.
- b. Semoga bisa menjadi sebagai sumber referensi dan media pembelajaran bagi mahasiswa atau mahasiswi yang akan melaksanakan penelitian atau studi kasus mengenai Kesucian Hati atau hanya sekedar menjadi bahan bacaan saja.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Teruntuk penulis sendiri, semoga pengalamannya bertambah dalam mengetahui dan memahami pembahasan mengenai Kesucian Hati secara mendalam.
- b. Untuk masyarakat luas, semoga penelitian ini dapat bermanfaat dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekitar dan berkaitan dengan Kesucian Hati atau Kebersihan Jiwa.
- c. Penelitian ini di jurusan baru penulis yang melakukan penelitiannya, harapannya semoga menjadi cerminan ataupun contoh untuk adik kelas yang akan mengambil judul skripsi yang hampir mirip dengan penulis tetapi memiliki perbedaan dari segi metode dan pembahasannya.

## **E. Kajian Pustaka**

Sejatinya dalam sebuah kajian ilmiah, terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas dalam proposal penelitian. Setelah penelitian-penelitian sebelumnya dihimpun dan ditulis. kemudian dari hasilpenelusuran yang didapat akan penulis jadikan sebagai gambaran, agar dalam meneliti objek ataupun tema yang akan dibahas tidak menyamainya.

Tema ini sebelumnya pernah dibahas oleh Zakiyatun Nufus. Dengan skripsinya yang berjudul “Tazkiyah An-Nafs Perspektif Tafsir Al-Jailani Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani” yang mencakup tentang Tazkiyah An-Nafs dalam Perspektif Tafsir Al-Jailani.<sup>6</sup> penelitian ini berbeda dengan tema penulis, pembahasannya lebih kepada Tazkiyah An-Nafs dalam tafsir Al-Jailan, sedangkan tema penulis yaitu “Kesucian Hati Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani” yang membahas terkait kesucian hati manusia.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam karyanya yang berjudul *Fathur Rabbani*. Pembahasan dalam kitab ini mengenai tuntunan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang

---

<sup>6</sup>Zakiyatun Nufus, *Tazkiyah An-Nafs Perspektif Tafsir Al-Jailani Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jakarta 2018).



disampaikan dalam beberapa majlis. Isi pokok dalam kitab ini adalah tentang mensucikan hati (jiwa).

Skripsi “Pendidikan Tasawuf Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam” diteliti oleh Bagus Fachri Ramadhan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung 2018.<sup>7</sup> didalam Skripsi ini membahas tentang Pendidikan Tasawuf dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Relevansinya terhadap pendidikan islam. Berbeda dengan apa yang ditulis oleh peneliti, peneliti lebih membahas tentang Kesucian Hati Manusia.

Jurnal “Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan” diteliti oleh Lukma Nulhakim, 2019<sup>8</sup>. jurnal ini membahas tentang konsep bimbingan tazkiyatun nafs melalui metode pembiasaan oleh konselor, memposisikan pembimbing membantu menjadi pengingat tatanan batin yang mempunyai aturan-aturan tersendiri.

---

<sup>7</sup>Bagus Fachri Ramadhan, *Pendidikan Tasawuf Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, (Skripsi IAIN Raden Intan Lampung, Lampung 2018).

<sup>8</sup>Lukma Nulhakim, “*Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan*” dalam *Jurnal Al-Tazkiah*, Vol.VIII. No.2, Tahun (2019).

Skripsi “Konsep Jiwa Manusia Menurut Ibnu Miskawaih” diteliti oleh Hayumi, UIN SMH BANTEN, 2018<sup>9</sup>. didalam skripsi tersebut lebih membahas pada konsep jiwa manusia. Berbeda dengan apa yang penulis teliti dan lebih mengedepankan kesucian hati manusia yang meliputi hakikat hati dan cara mensucikannya.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, tasawuf yang di ambil dari kata “*ash-shafa*” yang berarti suci.<sup>10</sup>suci dari segala kotoran dan penyakit jiwa agar dapat mencapai ma’rifatullah, sedangkan Hati menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu penggembala anggota tubuh yang lain, jika hatinya istiqamah maka istiqamahlah anggota tubuh yang lain, ketika hati dan tubuh sudah istiqamah maka sempurnalah urusan seorang mukmin.<sup>11</sup>

Ada beberapa hal yang membuat hati kita kotor sehingga manusia tidak sadar dan tidak memiliki lagi sifat malu baik kepada sesama maupun kepada Tuhannya karena

---

<sup>9</sup>Hayumi, “Konsep Jiwa Manusia Menurut Ibnu Miskawaih” (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten 2018).

<sup>10</sup>Adriansa, “Ma’rifah dalam Pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani” (Skripsi UIN Alauddin, Makasar 2013),p. 51.

<sup>11</sup> Al-Jailani, *Fathurrabbani*, terj. M Tatam Wijaya, p. 177.

hatinya buta, gelap, keras dan sangat perlu disucikan agar kembali lagi kepada jalan yang benar.

Kata Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, lisan adalah penerjemah kalbu maka hati-hatilah, karena apa yang engkau ucapkan menunjukkan apa yang ada dalam hati. Maka ketika hati salah maka lisan terkadang benar dan terkadang salah. Walhasil lisan tidak mampu mengubah sesuatu dari keadaan.<sup>12</sup>

Kesucian Hati memang perlu dimiliki oleh setiap jiwa manusia agar hidupnya terarah dan benar. Kebenaran adalah al-haq Azza wa Jalla, yang batil adalah kalian yang menjadi makhluk. Al-haq berada di dalam hati, jiwa dan makna.<sup>13</sup>

القلب الصادق يسافر عن الخلق إلى الخالق<sup>14</sup>

(Adapun hati yang benar akan berhambur dari makhluk menuju kepada sang khaliq).<sup>15</sup> oleh karena itu mari kita petik nasihat-nasihat hati yang dicurahkan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani untuk memperbaiki kehidupan kita di dunia sebagai jembatan menuju akhirat.

---

<sup>12</sup>Al-Jailani, *Fathurrabbani*, terj. M Tatam Wijaya, p. 279.

<sup>13</sup>Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Fathur Rabbani, Mensucikan Jiwa*, Terj. Zaenal Mutaqin (Bandung, Jabal 2010), p. 89.

<sup>14</sup> Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Fathur Rabbani*, (Singapura, Al-Haromain) p.50.

<sup>15</sup>Al-Jailani, *Fathur Rabbani*, terj. Zenal Mutaqin, p. 90.

## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, merupakan jenis penelitian bertujuan untuk meneliti objek data secara alami dan hasilnya lebih menekankan kepada makna daripada generalitas.<sup>16</sup> Kemudian untuk riset penelitiannya, penulis menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai macam buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan Kesucian Hati.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif interpretative, dengan maksud untuk menjelaskan permasalahan yang ada secara jelas serta memberikan gambaran terhadap keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada dan disajikan secara apa adanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode berarti cara yang digunakan dalam rangka menyelesaikan pekerjaan agar tujuannya tercapai.<sup>17</sup> Sedangkan penelitian berarti kegiatan untuk mengumpulkan, mengolah,

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabet, 2017),p. 9.

<sup>17</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016), Versi Daring: 2.0.2.0-20191127214052

menganalisis serta menyajikan data yang disusun secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu permasalahan atau menguji hipotesa untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.<sup>18</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sebagian dari karya-karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di antaranya ; kitab *Fathur Rabbani*.

### b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku-buku, skripsi-skripsi, jurnal-jurnal dan artikel yang masih berkaitan dengan judul skripsi, data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis, menghimpun data-data yang ada dengan menggunakan kajian kepustakaan (*Library*

---

<sup>18</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016), Versi Daring: 2.0.2.0-20191127214052

*Research*), dengan cara menghimpun data baik yang terdapat didalam buku ataupun literature lainnya, baik data yang bersifat primer ataupun sekunder serta berkaitan erat dengan problematika kehidupan yang ada. Untuk objek utama yang dikaji dalam penelitian ini merupakan kitab karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani serta beberapa literature terkait lainnya. Kemudian setelah data tersebut terkumpul, nantinya data ini akan diolah secara serius menggunakan analisis yang akurat dan akuntabel. Harapannya ketika menjadi sebuah uraian, mampu mengatasi permasalahan utama yang berkaitan erat dengan Kesucian Hati. Setelah tahapan tersebut selesai, kemudian lanjut kelangkah pamungkas yaitu menyertakan kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis.

#### 4. Teknik Analisis Data

Untuk teknik dari analisis data ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menguraikan gambaran umum tentang kesucian hati menurut para tokoh-tokoh, seperti tazkiyah an-nafs, pensucian hati dan pengertian hati.
- b. Menghimpun dan mengumpulkan data-data yang memiliki korelasi dengan kesucian hati menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

- c. Menganalisis data yang telah terhimpun dari berbagai sumber serta menyisipkan beberapa kesimpulan sementara dari penelitian dan analisa terhadap hasil tersebut.

## **H. Sistematika Penulisan**

Supaya dalam membahas penelitian ini lebih terstruktur dan sistematis dengan baik serta dapat dipahami oleh semua kalangan. Dirasa perlu untuk menetapkan sistematika dari pembahasan penelitian ini menjadi empat bab, adapun penulisannya sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan sebuah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Berisikan tentang biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, yang meliputi tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan dan karya-karya yang telah dibuat oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Bab ketiga, Berisi teori-teori tentang hati, yang meliputi pengertian hati, bentuk dan kedudukan hati dan pensucian hati secara umum.

Bab keempat, berisi pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang berkaitan dengan judul skripsi meliputi hakikat hati, bentuk dan kedudukan hati, dan bagaimana cara mensucikan hati menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Bab kelima, Berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran dari rumusan masalah yang telah dijawab.